

Pola Aktivitas Pengunjung MRT Blok M Terkait *Sense of Place*

Angelyn Varlencia^{1)*}, Imaniar Sofia Asharhani²⁾

^{1,2} Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Indonesia

*Corresponding Author: angelyn.varlencia@student.pradita.ac.id

Info Artikel

Artikel diterima:
28 Februari 2025
Artikel direvisi:
21 Maret 2025
Artikel diterbitkan:
29 Maret 2025

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk menganalisis pola aktivitas pengunjung. Sasaran dari makalah ini adalah arah pengunjung MRT Blok M yang mengarah pada Blok M Plaza atau Taman Martha Tiahahu. Terdapat jalur yang diminati dan lebih ramai dibanding yang lainnya terkait persepsi masing-masing pengunjung terhadap tempat yang ingin dikunjungi. Distribusi ruang publik pada bangunan secara umum biasanya terdapat pada lantai dasar, sementara berbeda dengan Blok M Plaza yang terkoneksi dengan MRT di lantai atas. Banyaknya pengunjung pada lantai *upper ground* pada *mall* menjadikan ruang publik pada lantai tersebut dan Taman Martha menjadi tempat dengan aktivitas pengunjung yang signifikan. Urgensi penulisan makalah penelitian ini terletak pada keterkaitan emosional pengunjung terhadap *sense of place* yang hadir di area MRT Blok M, dengan fokus utama yaitu pemahaman ragam kualitas ruang. Metode penulisan ini melibatkan identifikasi suasana ruang, pemetaan pola pergerakan pengunjung dari dalam bangunan hingga ke ruang publik, serta wawancara dengan pengunjung untuk mengetahui pendapat pengunjung tentang efektivitas jalur. Hasil dari penelitian ini dibahas berkaitan dengan *sense of place* secara deksriptif. Diharapkan hasil dari penulisan ini dapat menambah pemahaman yang lebih baik tentang preferensi dan pengalaman ruang pengunjung dalam berinteraksi dengan ruang publik khususnya di sekitar MRT Blok M sehingga desain optimalisasi nantinya dapat lebih mempertimbangkan *sense of place*.

Kata Kunci: MRT, Pejalan Kaki, Ruang Publik, *Sense of Place*, Konektivitas

Abstract

This writing aims to analyze the activity patterns of visitors at MRT Blok M who head toward either Blok M Plaza or Taman Martha Tiahahu. Certain pathways are more favored and busier than others, influenced by each visitor's perception of their intended destination. Generally, public spaces in buildings are located on the ground floor; however, Blok M Plaza differs as it is connected to the MRT on the upper level. The high number of visitors on the upper ground floor of the

mall makes the public space on this level and Taman Martha key areas of significant visitor activity.

The urgency of this study lies in the emotional connection visitors have with the sense of place present in the MRT Blok M area, with the main focus being an understanding of the various qualities of space. The research method involves identifying spatial atmospheres, mapping visitor movement patterns from within the building to public spaces, and conducting interviews to gather visitors' perspectives on the effectiveness of the pathways. The findings of this study are expected to provide a deeper understanding of visitor preferences and spatial experiences in interacting with public spaces, particularly around MRT Blok M.

Keywords: MRT, Pedestrians, Public Space, Sense of Place, Connectivity

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2050 diperkirakan 70% penduduk dunia (sekitar 6,3 milyar) akan tinggal di perkotaan (PU, 2013). *Urban mobility* atau mobilitas perkotaan akan menjadi suatu tantangan yang besar bagi kota-kota di dunia yang tentunya membutuhkan investasi transportasi berkelanjutan untuk masa yang akan datang. Kegiatan berjalan kaki merupakan moda transportasi *non-motorized* yang paling efisien dan mudah diakses masyarakat, serta tidak menimbulkan dampak negatif, dengan berjalan kaki kegiatan esensial manusia untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lainnya dapat dilakukan dengan mudah.

Berjalan kaki merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antara fungsi kawasan satu dengan yang lain terutama kawasan perdagangan, kawasan budaya, dan kawasan permukiman, dengan berjalan kaki menjadikan suatu kota menjadi lebih manusiawi (Gideo,1977). Dalam perencanaan kota, peruntukan lahan, sistem transportasi, dan sirkulasi pejalan kaki harus dibangun secara sinergis. Perencanaan *busway*, monorel, subway/MRT, atau sarana transportasi publik lainnya harus didukung oleh moda angkutan pendukung yang menghubungkan bagian kota lainnya dengan titik-titik transit yang memiliki

jalur pedestrian yang memadai, layak, dan manusiawi (Joga & Antar, Juli - 2007). Sebab, pada akhirnya semua orang tetap harus berjalan kaki untuk mencapai tempat tujuannya.

Dewasa ini, banyak bangunan yang telah terintegrasi dengan MRT, salah satunya adalah Blok M plaza pada area lantai 1. Kehadiran MRT Blok M sebagai salah satu jalur transportasi massal yang penting di Jakarta telah mengubah dinamika lingkungan sekitarnya secara signifikan. Sebagai pusat kegiatan utama, Blok M Plaza dan Taman Martha Tiahahu menjadi titik fokus minat bagi para pengunjung yang menggunakan MRT untuk mencapai destinasi mereka. Analisis pola aktivitas pengunjung yang menuju Blok M Plaza atau Taman Martha Tiahahu menjadi esensial dalam memahami interaksi antara infrastruktur transportasi dan ruang publik di sekitar stasiun MRT.

Seiring dengan popularitas MRT Blok M, dapat diidentifikasi jalur yang lebih diminati dan lebih ramai dibandingkan dengan jalur lainnya. Hal ini terkait dengan persepsi individu terhadap tempat yang ingin mereka kunjungi (*sense of place*), yang dapat memengaruhi pilihan rute yang diambil oleh pengunjung. Distribusi ruang publik pada bangunan umumnya terletak pada lantai dasar; namun, situasinya berbeda dengan Blok M Plaza yang terkoneksi dengan

MRT di lantai atas. Fenomena ini menimbulkan minat untuk menyelidiki bagaimana pola pergerakan pengunjung di sekitar area tersebut.

Sense of Place

Sense of place adalah reaksi manusia terhadap tempat (Roberson and R. Wilkie, 2010: 2532). *Sense of place* diartikan sebagai sebuah kesan yang dirasakan terhadap sebuah tempat. (Canter, Punter dan Montgomery dalam Carmona et al.,2003) atau sebuah rasa yang muncul ketika seseorang berada di suatu tempat (*place*) sehingga dapat mengenali perbedaan antara tempat yang berbeda (Replh,1976). Setiap ruang memberikan kesan yang berbeda-beda, baik kesan baik ataupun buruk. Dan setiap kesan yang timbul juga dipengaruhi oleh kegiatan yang terjadi di ruang tersebut. *Sense of place* dapat terjadi di mana saja, pusat kota, ruang publik, perumahan bahkan rumah tinggal. Dalam mengevaluasi atau menilai lingkungan, *sense of place* dinilai berdasarkan aspek kunci dari *place* (tempat), yaitu fisik, fungsional (kegiatan), dan psikologi (emosional).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Integrasi stasiun MRT di Blok M dengan *skywalk* adalah agar penumpang tidak harus turun ke jalan, sehingga dapat mengurangi kemacetan (Werdiningsih, Darmawan, 2014). Dalam perancangan, PT. MRT Jakarta stasiun MRT di Blok M akan terintegrasi dengan terminal maupun pusat perbelanjaan di sekitar stasiun agar memberikan rasa aman, nyaman kepada pengunjung dan pengguna MRT.

Trianingsih dan Hidayah dalam penelitian mengulas perilaku pejalan kaki dalam menggunakan fasilitas penyeberangan ditinjau

dari pertimbangan aspek keamanan dan keselamatan, Kenyamanan, serta kemudahan akses bagi pejalan kaki sebagai penyeberang.

Adrian Santosa dalam skripsinya yang berjudul menjelaskan bahwa jalur pejalan kaki yang disyaratkan di Blok M masih belum sesuai dengan standar dan banyak ditemukan ketidakadaan fasilitas pendukung kegiatan berjalan kaki. Selain itu, jalan-jalan yang memenuhi syarat kelengkapan ruang pejalan kaki tidak didukung oleh rancangan bangunan yang ramah pedestrian, dan sebaliknya, pada bangunan yang ramah pedestrian tidak dilengkapi jalan pejalan yang memadai.

Dalam teori tentang aktivitas berjalan kaki, pengurangan waktu tempuh atau peningkatan mobilitas dapat diperoleh dari tingkat permeabilitas lingkungan yang baik terhadap pelaku pejalan kaki/pedestrian-nya. Konektivitas dan aksesibilitas adalah faktor-faktor yang berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang permeabel (Mauliani, 2018).

Jalur Pejalan Kaki Pedoman perencanaan yang ditetapkan Kementerian PUPR Tahun 2018 memenuhi aspek keterpaduan sistem, kontinuitas, keamanan, kenyamanan, aksesibilitas. Faktor pendukung jalur pejalan kaki yang diperlukan adalah tempat pemberhentian, fasilitas parkir, pelayanan umum, pemeliharaan fasilitas pejalan kaki, dll. Berikut adalah Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Ruang Pejalan Kaki Di Perkotaan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Leedy dan Ormrod dkk (Sarosa, 2017)

penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya, yakni peneliti berusaha tidak memanipulasi fenomena yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tema yang Diungkap

Tema yang ingin diungkap dalam penelitian "Pola Aktivitas Pengunjung MRT Blok M terkait *Sense of Place*" antara lain:

- a. preferensi pengunjung
- b. faktor preferensi pengunjung

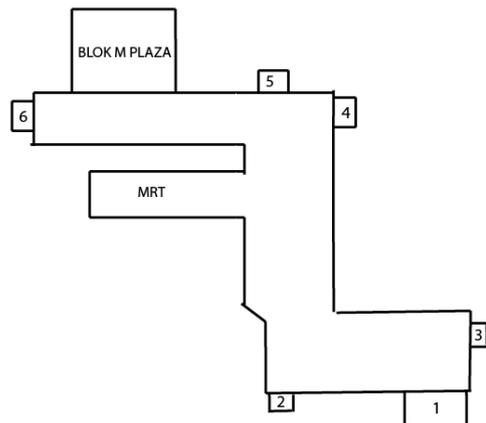
Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengunjung Taman Martha Tiahahu.

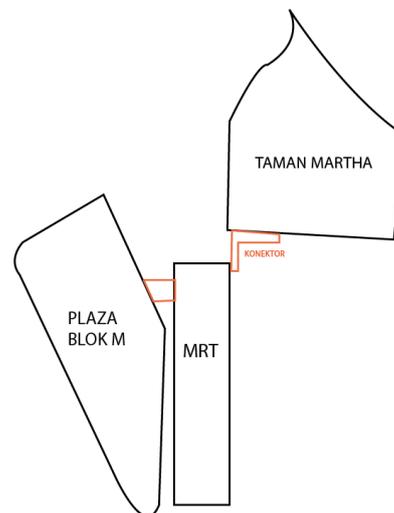
Hari dan Waktu Pengamatan

Tanggal : 21 April 2024

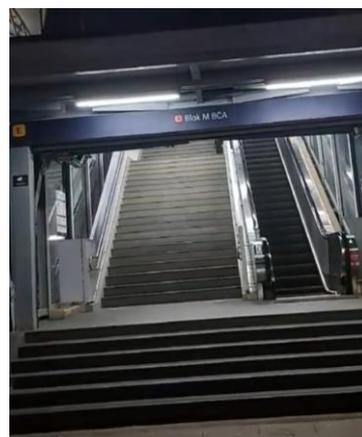
Jam : 19.00 - 21.00



GAMBAR 1. DENAH KONEKTOR MRT DAN PLAZA BLOK M



GAMBAR 2. DENAH MAKRO PLAZA BLOK M, MRT, DAN TAMAN MARTHA TIAHAHU



GAMBAR 3. TANGGA PENGHUBUNG NOMOR 1



GAMBAR 4. LIFT PENGHUBUNG NOMOR 2



GAMBAR 7. LIFT PENGHUBUNG NOMOR 5



GAMBAR 5. TANGGA PENGHUBUNG NOMOR 3



GAMBAR 8. TANGGA PENGHUBUNG



GAMBAR 6. TANGGA PENGHUBUNG NOMOR 4



GAMBAR 9. TANGGA ESKALATOR PENGHUBUNG NOMOR 7



Gambar 10. Jalan menuju MRT



Gambar 11. Jalan menuju Plaza Blok M

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Wawancara

Pergi ke Taman Martha dengan kendaraan apa?

(Narasumber 1) mobil

4.2 Pembahasan

Data yang disajikan menunjukkan bahwa pola pergerakan pengunjung sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap tempat yang mereka kunjungi. Dalam analisis tersebut, teridentifikasi adanya jalur yang lebih diminati dan lebih ramai, yang kemungkinan besar disebabkan oleh preferensi individu serta kecenderungan untuk mengikuti arus mayoritas. Fenomena ini menyoroti pentingnya memahami bahwa persepsi personal terhadap lingkungan

(Narasumber 2) motor

(Narasumber 3) MRT

Apakah pernah mencoba untuk pergi ke sini dengan busway atau MRT?

(Narasumber 1) pernah

(Narasumber 2) pernah

(Narasumber 3) pernah

Dari Taman Martha ke Plaza Blok M, biasa lewat jalan apa?

(Narasumber 1) Lewat jalan raya, karena tidak tahu kalau ada jalan penghubung

(Narasumber 2) Lewat jalan raya, karena mengikuti kebanyakan orang.

(Narasumber 3) Lewat atas, karena tujuannya untuk melihat-lihat ada makanan apa di sekitar dari tempat yang lebih tinggi

Apakah pernah naik jalan penghubung antar blok M plaza dengan taman martha? Jika tidak, kenapa?

(Narasumber 1) Tidak, karena tidak tahu

(Narasumber 2) Pernah, biasa menggunakan jalan penghubung hanya saat menggunakan MRT saja

(Narasumber 3) Sering, karena sering menggunakan MRT.

memainkan peran krusial dalam pembentukan pola pergerakan di sekitar stasiun MRT Blok M.

Selanjutnya, perbedaan distribusi ruang publik antara Blok M Plaza dan Taman Martha Tiahahu menjadi fokus penting untuk dipahami. Meskipun ruang publik umumnya terletak di lantai dasar, Blok M Plaza yang terkoneksi dengan MRT di lantai atas menimbulkan pertanyaan terkait dengan pola pergerakan pengunjung di sekitar lokasi ini. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lokasi fisik dan aksesibilitas

infrastruktur transportasi berperan penting dalam membentuk pola aktivitas pengunjung.

Selain itu, *sense of place* menjadi aspek yang signifikan dalam memahami pola pergerakan pengunjung. Sensasi dan kesan yang dialami individu terhadap suatu tempat memengaruhi pilihan rute yang diambil oleh mereka. Namun, penggunaan jalur konektor antara Blok M Plaza dan Taman Martha Tiahahu tampaknya belum optimal. Kurangnya pemahaman dan promosi yang mendalam mengenai jalur ini menyebabkan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah saya lakukan, dapat diketahui bahwa preferensi individu serta persepsi terhadap tempat memainkan peran utama dalam membentuk pola pergerakan. Terdapat jalur yang lebih diminati dan ramai, mungkin karena kebiasaan untuk mengikuti arus mayoritas. Fenomena ini menyoroti pentingnya memahami bahwa persepsi personal terhadap lingkungan sangat memengaruhi pola aktivitas di sekitar stasiun MRT Blok M. Selain itu, kurangnya pemahaman dan promosi yang mendalam mengenai jalur konektor antara Blok M Plaza dan Taman Martha Tiahahu menyebabkan penggunaannya belum optimal. Peningkatan pemahaman dan promosi mengenai jalur konektor ini diharapkan dapat memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan rute alternatif ini dan memperkaya kehidupan sosial serta ekonomi lokal.

penggunaannya tidak seefektif yang diharapkan. Dalam rangka meningkatkan pola aktivitas pengunjung dan mengoptimalkan penggunaan ruang publik di sekitar MRT Blok M, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memperkenalkan dan mempromosikan jalur konektor sebagai bagian penting dari *sense of place* yang memperkaya pengalaman komunitas setempat. Hal ini akan membantu memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan rute alternatif ini dan juga memperkaya kehidupan sosial serta ekonomi lokal.

Christella, Werdiningsih, Eddy Darmawan, 2014, STASIUN MRT TERINTEGRASI BLOK M JAKARTA (PENEKANAN DESAIN ARSITEKTUR HIGH-TECH).

Santosa, A. (2022). Walkability sebagai pemenuhan prinsip TOD di kawasan Blok M. ANALISIS PERILAKU PEJALAN KAKI PADA PENGGUNAAN FASILITAS PENYEBERANGAN DI SEPANJANG JALAN KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA"

Nur Rachmawati, Imami. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Prosedur Wawancara, 9.

Ginting, Azzahra Adnina Namira. (2017). Pengaruh Jalur Pedestrian Terhadap Perilaku Pejalan Kaki di Blok M Jakarta Berdasarkan Konektivitas Lokasi Transit.

Sari, Mita nur Bulan. (2022). Arahan Pengembangan di Taman Lembi

DAFTAR PUSTAKA

Angelyn Varlencia, Imaniar Sofia Asharhani

Sumbawa Menggunakan Pendekatan
Sense Of Place.

Fauziah, Anissa dan Wakhidah Kurniawati.
(2013). Kajian Sebaran Ruang Aktivitas
Berdasarkan *Sense of Place* Pengguna di
Pecinan Semarang. .